

RELASI KEKUASAAN ANTARA KELOMPOK DOMINAN DAN KELOMPOK TERDOMINASI DIGAMBARAKAN DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE

Kawan ¹, Sutardi ², Mustofa ³,

*¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeristas Islam Darul 'Ulum Lamongan

¹kawan.2024@mhs.unisda.ac.id; ²sutardi@unisda.ac.id; ³tofa09@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi, menganalisis bentuk hegemoni kelas penguasa, dan mengungkap wujud hegemoni ideologi dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan teoritik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap teks novel, kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan tiga fokus utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam novel digambarkan melalui dominasi kelompok elite—taipan, aparat, dan politisi—yang menjalankan kekuasaan melalui jaringan tersembunyi dan ideologi tanpa kekerasan langsung. Hegemoni kelas penguasa ditampilkan melalui kekuatan simbolik dan lembaga-lembaga sosial yang memanipulasi hukum dan persepsi publik, sehingga dominasi mereka tampak wajar dan diterima. Adapun bentuk hegemoni ideologi yang tercermin meliputi ideologi otoriter, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme yang saling bertarung dalam dinamika naratif, menggambarkan perjuangan karakter melawan sistem yang tidak adil demi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Hegemoni, Ideologi, Tanah Para Bandit.*

ABSTRACT

This study aims to describe the power relations between dominant and dominated groups, analyze the forms of ruling class hegemony, and reveal the manifestations of ideological hegemony in Tere Liye's novel Tanah Para Bandit. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis and Antonio Gramsci's theory of hegemony as its theoretical foundation. Data were collected through literature and documentation studies of the novel's text, then critically analyzed based on three main research focuses. The results show that power relations in the novel are depicted through the dominance of elite groups—tycoons, officials, and politicians—who exercise power through hidden networks and ideologies without direct violence. The hegemony of the ruling class is demonstrated through symbolic power and social institutions that manipulate laws and public perception, making their dominance appear normal and accepted. The forms of ideological hegemony reflected include authoritarianism, capitalism, socialism, and humanism, which compete with each other in the narrative dynamics, depicting the characters' struggle against an unjust system for the sake of justice and humanity.

Keywords: *egemony, Ideology, Tanah Para Bandit.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan seorang pengarang untuk memberikasn pandangan baru, gagasan, dan pemikirannya yang dihasilkan melalui aktivitas imajinatif pada para pembaca. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2) berpendapat bahwa sastra secara konkret merupakan perwujudan verbal dari emosi, konsep, ide, dan pengalaman penulis. Sebagai seni bahasa, sastra menggunakan bahasa sebagai media ekspresinya, baik itu bahasa tulisan maupun lisan (Danziger dan Johnson dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:3). Melalui bahasa yang indah serta kreatif, karya sastra bisa membangkitkan emosi, membawa pengalaman hidup, dan menyampaikan ilustrasi yang lebih dalam tentang kehidupan manusia dan sekitarnya.

Karya sastra merupakan komposisi penulis dari berbagai kata, yang disampaikan kepada mereka yang menyukai sastra (Septiani, 2020:12). Karya sastra bisa menjadi sumber inspirasi serta refleksi bagi pembaca dalam memahami dan menghadapi problem sosial di kehidupan sehari-hari. Bentuk karya sastra ialah suatu bentuk tulisan yang berisi gagasan serta ide-ide yang diungkapkan oleh seseorang penulis atau sastrawan sehubungan dengan pandangan mereka terhadap masyarakat serta konteks sosial pada sekitarnya (Arifin, 2019:30). Karya sastra umumnya dituliskan pada bentuk cerita, novel dan cerpen. Meskipun bentuk karya sastra berbeda-beda, semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman indah yang memuaskan bagi pembaca atau penonton.

Kepemimpinan dan kekuasaan hegemonik tidak hanya terepresentasi melalui negara dan lembaga, melainkan juga individu. Salamini (dalam Harjito, 2014:14) menyatakan ketika ide-ide yang beragam dalam kehidupan masyarakat dipertemukan dan digabungkan dengan kelompok yang dominan, hal ini dapat mengakibatkan terciptanya hegemoni. Ideologi merupakan suatu konsep atau ajaran yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan tertentu, terutama struktur kekuasaan di masyarakat. Secara sederhana, ideologi dapat memengaruhi cara individu memandang dan mempersepsi suatu kondisi atau situasi di masyarakat, sehingga dapat mendorong terjadinya tindakan dan perilaku yang sejalan dengan ideologi tersebut (Harjito, 2014:23).

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya menyuguhkan cerita penuh petualangan dan konflik, tetapi juga mengangkat berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui kisah yang disusun dengan latar belakang dunia kriminal dan kekuasaan, novel ini menyajikan gambaran mengenai dinamika antara kekuasaan, kelas sosial, dan perjuangan individu dalam mengatasi ketidakadilan. Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis dalam novel ini adalah relasi kekuasaan yang terjadi di dalamnya, terutama jika dilihat melalui perspektif kajian hegemoni.

Pusat cerita dalam novel ini terletak pada karakter-karakter yang berasal dari berbagai lapisan sosial, terutama dalam dunia kriminal. Karakter-karakter ini, meskipun terlibat dalam dunia kejahatan, memiliki kode moral dan prinsip yang seringkali bertentangan dengan sistem hukum yang ada. Peran kekuasaan dalam menentukan nasib mereka sangatlah penting. Penggambaran karakter-karakter tersebut sebagai bandit yang berkelas menunjukkan bahwa meskipun mereka beroperasi di luar norma sosial, mereka tetap mencerminkan adanya perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami dari sistem yang lebih besar.

Konflik-konflik yang muncul dalam novel ini sangat terkait dengan dominasi ideologi tertentu yang menciptakan hierarki sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang terdominasi, baik itu para bandit maupun individu yang berada di lapisan bawah, harus berhadapan dengan sistem yang secara struktural mendukung kelompok-kelompok yang berkuasa. Melalui berbagai peristiwa yang terjadi, kita dapat melihat bagaimana sistem kekuasaan ini dipertahankan melalui berbagai alat, seperti hukum, ekonomi, dan bahkan budaya yang menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar dan salah..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi sebagaimana digambarkan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, dan representasi relasi sosial-politik yang terkandung dalam teks sastra. Data utama penelitian ini berupa teks naratif, dialog, dan deskripsi tokoh dalam novel yang merepresentasikan praktik kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan pengklasifikasian kutipan yang relevan dengan tema relasi kekuasaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yang meliputi tiga dimensi: analisis teks (deskripsi linguistik), analisis praktik wacana (interpretasi relasi sosial dalam teks), dan analisis praktik sosial (eksplanasi konteks sosial budaya yang lebih luas). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi teori melalui penggunaan teori kekuasaan dari Michel Foucault dan teori sosiologi sastra untuk memperkuat interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana novel *Tanah Para Bandit* merepresentasikan relasi kuasa antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi dalam konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Relasi kekuasaan merujuk pada hubungan antara individu, kelompok, atau institusi yang saling mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan, kontrol, dan distribusi sumber daya. Dalam konteks ini, kekuasaan seringkali dilihat sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku atau keputusan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Relasi kekuasaan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam keluarga, organisasi, masyarakat, atau negara.

Dalam kajian hegemoni, relasi kekuasaan yang terdapat pada sebuah novel dapat dianalisis melalui cara dominasi kelompok atau individu tertentu terhadap kelompok lainnya, yang terjadi secara halus melalui ideologi, budaya, atau norma sosial yang diterima oleh masyarakat sebagai "normal" atau "benar." Hegemoni, yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, merujuk pada dominasi yang dicapai tidak hanya melalui kekuatan fisik atau politik, tetapi juga melalui kontrol atas ide-ide, nilai-nilai, dan budaya yang dianggap sah oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, ditemukan hasil sebagai berikut:

1. *Relasi Kekuasaan Bidang Ekonomi*

Relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yakni konsep yang banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kekuasaan yang berpacu untuk mendapatkan keuntungan dari satu pihak ke pihak yang lain dari segi material atau segi perekonomian. Perekonomian dapat menjadi suatu hal paling utama menjadikan sebuah topik permasalahan yang terdapat di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Bagaimana dengan pemilik pabrik? Aku balik bertanya. Masih buntu, alfa satu. Sepertinya dia hati-hati sekali, aku tidak menemukan petunjuk jika dia pernah datang ke pabrik. Dokumen kepemilikan pabrik ini rumit sekali, melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri aku membutuhkan akses tingkat tinggi untuk meretas dokumen di luar sana.” (TPB: 212)

Data tersebut menggambarkan situasi yang menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang terkait dengan praktik bisnis yang melibatkan kepemilikan pabrik. Pemilik pabrik, yang digambarkan sangat hati-hati dan memiliki dokumen kepemilikan yang rumit, menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi beroperasi dalam bentuk pengelolaan

dan penguasaan sumber daya yang tidak dapat diakses oleh sembarang orang. Dalam konteks ini, pihak yang ingin mengakses informasi terkait kepemilikan pabrik tersebut merasa terhambat oleh lapisan-lapisan kompleksitas administratif dan legal yang dibangun oleh pemilik, yang mencerminkan dominasi mereka dalam dunia ekonomi.

Kajian hegemoni, seperti yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci, menyarankan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui pengaruh yang dibangun secara sistematis untuk menjaga status quo. Pemilik pabrik dalam contoh ini memanfaatkan dokumen kepemilikan yang rumit dan melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri untuk menjaga kendali dan menghindari akses atau intervensi pihak luar. Hal ini menciptakan sebuah hegemoni ekonomi di mana pihak-pihak yang lebih rendah atau tidak memiliki akses tinggi dalam struktur kekuasaan ini, merasa terhalang dalam memperoleh informasi penting yang dapat mengubah struktur kekuasaan tersebut. Pemilik pabrik, dengan mengatur akses ke informasi dan sumber daya secara selektif, memegang kontrol yang sangat besar atas ekonomi di sekitarnya.

Mereka melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri, yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan jaringan internasional untuk memelihara kekuasaan ekonomi. Akses tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk meretas dokumen di luar negeri menunjukkan kekuasaan ekonomi tidak hanya terbatas pada level domestik, namun juga melibatkan strategi global untuk mempertahankan kekuasaan. Berikut ini bukti kutipannya:

“Nina berseru menunjukan layar komputer. Pemilik nomor itu diketahui. Itu bukan telepon biasa. Sedikit sekali yang tahu nomor-nomor kelompok itu. Dia adalah pemilik puncak pabrik itu. Seorang taipan tua, cukup terkenal, ada beberapa berita yang menyebut namanya. Mungkin dia menelpon, bertanya tentang situasi terakhir ke kombes. Apakah semuanya terkendali, kembali normal” (TPB: 216).

Data tersebut menggambarkan sebuah situasi yang menyoroti relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi, di mana seorang taipan tua, yang dikenal memiliki puncak pabrik, menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan memantau situasi yang terjadi. Dalam hal ini, taipan tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam struktur ekonomi, yang tercermin dari eksklusivitas nomor telepon yang dimilikinya, yang hanya diketahui oleh sedikit orang, termasuk pihak-pihak yang berada dalam lingkup pengaruhnya.

“Taipan tua itu menghela nafas sejenak, “itu benar pabrikku digunakan sebagai samaran bisnis penyelundupan. Tapi yang mungkin kau belum tahu, karyawan pabrik itu rakus. Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia minta uang lagi, memanfaatkan buru untuk dem, mengancam akan membuka rahasia pabrik. Aku mudah saja memenuhi tuntutan para buruh, juga uang ekstra yang mereka minta, tapi partner bisnisku tidak terima. Polisi menghabisinya.” (TPB:230)

Data tersebut menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang dipengaruhi oleh hegemoni, yang tercermin melalui interaksi antara pemilik pabrik dan karyawan serta partner bisnisnya. Dalam konteks ini, pemilik pabrik (taipan tua) berada di posisi dominan, menggunakan pabrik sebagai sarana untuk menjalankan bisnis penyelundupan. Meskipun ia memiliki kekuasaan untuk memenuhi tuntutan para buruh dan mengatur aliran uang, ia juga terjebak dalam ketegangan dengan partner bisnisnya yang merasa terancam oleh tindakan para karyawan yang meminta uang ekstra. Partner bisnisnya, yang mungkin memiliki kekuasaan yang lebih terbatas di luar lingkup internal pabrik, akhirnya melibatkan pihak berwajib (polisi) untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekerasan. Dalam hal ini, hegemoni terlihat pada bagaimana kekuasaan ekonomi tidak hanya terpusat pada pemilik pabrik, tetapi juga pada cara struktur kekuasaan lainnya—seperti ancaman dari buruh dan keterlibatan pihak berwenang—berperan dalam mempertahankan atau mengubah keseimbangan kekuasaan tersebut. Relasi ini menonjolkan bagaimana kekuasaan dalam

bidang ekonomi tidak hanya dipegang oleh satu pihak, tetapi dipertaruhkan dalam berbagai interaksi sosial dan ekonomi yang saling berhubungan.

Kekuasaan ekonomi yang dapat mempengaruhi dan memanipulasi sistem hukum untuk mempertahankan kepentingan mereka. Berikut ini bukti kutipannya:

“dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, kombes polisi itu datang menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan, kombes polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya, dia punya atasan, dan atasan dari atasannya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya kelompok jiwa korsa- jika tidak keliru.” (TPB: 231)

Data dalam kutipan ini menggambarkan relasi kekuasaan dalam bidang ekonomi yang melibatkan dominasi ekonomi serta hegemoninya. Pemilik pabrik berada dalam posisi yang terpojok karena hampir bangkrut dan kalah bersaing dengan pabrik lain. Namun, saat ia menemui Kombes polisi yang kemudian menawarkan bisnis penyelundupan barang elektronik, relasi kekuasaan mulai berbalik. Kombes polisi yang awalnya memiliki pangkat rendah, dengan kekuasaan yang terbatas, menggunakan pendekatan bujuk rayu untuk mempengaruhi pemilik pabrik, bahkan mengklaim bahwa atasan dan jaringan besar yang dibangunnya akan menjamin kesuksesan bisnis tersebut. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan sosial digunakan oleh Kombes untuk memanipulasi situasi demi kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Relasi hegemoni terlihat pada cara Kombes polisi memanfaatkan pengaruhnya, termasuk jaringan kekuasaan yang ada di atasnya, untuk menegaskan dominasi terhadap pemilik pabrik, sehingga akhirnya pemilik pabrik memilih untuk terlibat dalam bisnis ilegal meskipun ada penolakan awal dari dirinya dan istrinya. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dalam dunia bisnis dan hukum dapat saling memengaruhi, mengarah pada keputusan-keputusan yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan kontrol atas sumber daya, meski melibatkan pelanggaran moral dan hukum. Mereka menyelundupkan barang-barang elektronik dan menjanjikan keuntungan yang sangat menguntungkan. Kemudian kombes polisi itu yang akan mengurus semuanya, dengan atasan dan atasannya dari atasan yang sedang membangun jaringan besar.

2. *Relasi Kekuasaan Bidang Sosial*

Relasi kekuasaan dalam bidang sosial dalam kajian hegemoni merupakan hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga oleh norma-norma, nilai, dan ideologi yang mendominasi. Dalam konteks ini, hegemoni mengacu pada dominasi yang dilakukan oleh kelompok atau kelas tertentu yang berhasil mempengaruhi atau mengontrol cara pandang masyarakat, sehingga ideologi dan nilai-nilai yang mereka bawa dianggap sebagai kebenaran umum atau norma yang diterima oleh mayoritas.

Berdasarkan kajian hegemoni kekuasaan sosial tidak hanya terlihat dalam bentuk kekerasan atau paksaan fisik, tetapi lebih kepada bagaimana sebuah kelompok atau kelas dominan berhasil mengontrol pemikiran, budaya, dan perilaku masyarakat. Hal ini sering kali terjadi melalui lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan, media, agama, dan keluarga, yang berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan ideologi yang mendukung posisi dominan mereka. Relasi kekuasaan bidang sosial yang terlihat dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye ialah sebagai berikut:

“Plak! Pecut rotan abu syik menghantumkakiku. Aku mencoba melompatsekali lagi. Mengerahkan seluruh tenaga. Tetap seperti lompatan sebelumnya, tidak lewat satu jengkal. Debu mengepul.” (TPB: 25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suatu kelompok atau individu memiliki pengaruh dominasi dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang. Peristiwa Abu Syik menggunakan pecut rotan untuk menghantam kaki Padma dimana situasi Abu Syik menunjukkan kekuasaan dengan mengendalikan aksinya dengan mengacu pada kepribadian subjek yang tak membedakan antara laki-laki maupun perempuan.

Perilaku Abu Syik menggunakan pecut rotan untuk menghantam kaki lawannya, menunjukkan bagaimana ia menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan aksi lawannya. Padma mencoba melompat sekali lagi dengan mengerahkan seluruh tenaganya, tetapi tidak berhasil melewati satu jengkal. Debu yang mengepul menunjukkan bahwa Padma tidak dapat melompat lebih jauh, dan Abu Syik berhasil mengendalikan situasi tersebut. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni sosial dapat digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks yang sederhana maupun yang lebih kompleks. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

“Aku meringis- tidak berani mengeluarkan suara. Itu sebenarnya latihan sederhana sekaliaku hanya di suruh melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Tinggi tumpukan itu hanya setengah meter. Siapapun bisa melakukannya. Hanya saja di dua kakiku ada dua batu besar, diikat oleh abu syik. Beratnya sepuluh kilogram masing-masing. Jangankan lompatan setengah meter, dua jam terakhir, lompat satu jengkal pun susah payah.” (TPB: 26)

Penjelasan kutipan di atas bahwa peristiwa di mana Padma diharuskan melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Meskipun latihan ini mungkin terlihat sederhana, namun dalam situasi ini, hegemoni sosial dapat dilihat dalam cara Abu Syik mengendalikan Padma dengan menggunakan batu besar di kedua kakinya. Dengan mengikat batu besar di kedua kakinya, Abu Syik membuat lawannya tidak dapat melompat dengan mudah. Padma mencoba melompat, namun hanya berhasil beberapa jengkal karena berat batu besar yang diikat di kakinya.

Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengiring dan mempengaruhi perilaku orang lain, bahkan dalam situasi yang sederhana seperti latihan fisik. Dalam masyarakat yang lebih luas, hegemoni sosial dapat berubah pengaruh yang lebih. Berikut ini bukti kutipannya:

“Aku sekilas melihatnya, mengeluh dalam-dalam, tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habi. Inilah yang menjadi masalah setiap latihan lari. latihan ini juga amat sederhana.” (TPB: 35)

Penjelasan kutipan di atas adalah Abu Syik mengharapkan Padma untuk melompat dari tanah ke atas tumpukan papan. Abu Syik menggunakan batu besar di kedua kakinya untuk menghambat Padma melompat. Tinggi tumpukan papan hanya setengah meter, namun berat batu besar yang diikat di kakinya membuat Padma kesulitan untuk melompat, dengan mengikat batu besar di kaki, Abu Syik berhasil mengendalikan lawannya tidak berdaya yang menunjukkan kuasa dan kontrol yang dimilikinya.

3. Relasi Kekuasaan Bidang Politik

Relasi kekuasaan dalam bidang politik, berdasarkan kajian hegemoni, mengacu pada cara kekuasaan terdistribusi dan dipertahankan dalam suatu masyarakat melalui proses dominasi. Hegemoni, yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, menjelaskan bagaimana kelompok dominan menggunakan berbagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya, tidak hanya melalui kekuatan fisik atau kekerasan, tetapi lebih pada pengaruh ideologis yang membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat.

Konsep hegemoni dalam bentuk politik berkaitan dengan golongan orang-orang yang memiliki kekuasaan di suatu wilayah pada lembaga- lembaga tertentu. Bidang politik ini kewewenangan pemerintah, seperti kutipan berikut:

“Satu, ternyata sudah tiga hari suami ibu kos tidak pulang ke rumah. Dia mengira awalnya mungkin lembur, atau tugas ke luar kota mendadak, atau pergi ke rumah teman-temannya, atau keluarganya. Suaminya memang aktif dalam banyak kegiatan, udah biasa mendadak tidak pulang, baru mengabari besoknya. Tapi kali ini, sudah tiga hari tetap tidak ada kabar. Dia sudah menelpon perusahaan, staf di sana bilang, terakhir kali suaminya terlihat di kantor tiga hari lalu, kemudian tidak pernah masuk lagi. Staf perusahaan justru balik bertanya, kenapa suaminya tidak masuk dua hari terakhir.” (TPB: 179)

Data tersebut menggambarkan situasi yang melibatkan ketidakhadiran seorang suami dalam konteks yang mencurigakan, di mana ada ketidakjelasan mengenai keberadaannya setelah beberapa hari tidak kembali ke rumah. Dalam analisis relasi kekuasaan dalam bidang politik berdasarkan kajian hegemoni, situasi ini dapat dipahami dalam konteks struktur kekuasaan politik dan sosial yang lebih besar mempengaruhi kehidupan individu dan memanipulasi realitas mereka.

Ketiadaan kabar mengenai suami tersebut dan ketidakmampuan istri untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari perusahaan tempat suaminya bekerja, mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang sering kali terjadi antara individu dengan struktur kekuasaan yang lebih besar (seperti perusahaan atau negara). Dalam konteks hegemoni, peran kekuasaan politik atau ekonomi sering kali tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi melalui sistem yang ada, individu menjadi teralienasi atau dibiarkan tanpa akses yang jelas terhadap informasi yang mereka butuhkan untuk memahami keadaan mereka.

Penjelasan kutipan di atas adalah suatu dominasi kekuasaan yang berdasarkan persetujuan dan penguasa yang digunakan oleh kelompok yang berhasil memperoleh posisi dominasi dalam sistem politik suatu negara untuk mendominasi masyarakat. Seperti halnya ketika suami ibu kas yang tidak kunjung pulang ke rumah. Suami ibu kos telah terlibat dalam kegiatan yang tidak transparan, sehingga tidak ada kabar dari dia selama tiga hari. Hal ini dapat menjadi titik beratkan sebagai suatu bentuk penindasan yang berlebihan dalam konteks pribadi, sehingga mereka merasa tidak diperhatikan dan tertindas. Berikut ini bukti kutipannya:

“Setengah jam memutari lantai dua, tidak ada petunjuk. Hanya menemukan dokumen transaksi, status produksi, stok, utang-piutang, memeriksa ruangan-ruangan di sana. Sepertinya lantai itu digunakan khusus untuk direksi. Menemukan tumpukan dokumen. Di salah satu meja aku menemukan kesepakatan serikat buruh dengan direksi. Kenaikan gaji disetujui, bonus tambahan di setujui. Ada delapan orang yang menandatangani kertas itu. Termasuk suami ibu kos sebagai ketua serikat buruh. (TPB: 188)

Kutipan data tersebut menggambarkan penemuan dokumen yang mencatat kesepakatan antara serikat buruh dan direksi perusahaan mengenai kenaikan gaji dan bonus tambahan. Dalam konteks kajian hegemoni, situasi ini menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan dalam bidang politik dan ekonomi dapat terjalin melalui kesepakatan antara kelas buruh dan pihak pengusaha atau elit perusahaan.

Kesepakatan ini meskipun memberikan keuntungan langsung bagi buruh, mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih besar tetap mengendalikan hasil dari proses tersebut. Dalam kajian hegemoni, hal ini mengarah pada dominasi ideologis yang tersembunyi di balik kesepakatan tersebut. Meskipun buruh mendapatkan manfaat seperti kenaikan gaji dan bonus, kesepakatan ini dapat dilihat sebagai bentuk pengalihan perhatian yang memupuk kesepakatan damai yang terlihat adil, tetapi pada dasarnya, tetap berada dalam kendali pihak direksi dan pengusaha yang memegang otoritas lebih besar.

Peran serikat buruh sebagai pihak yang menandatangani kesepakatan ini juga mencerminkan adanya interaksi yang sering terjadi antara kelas pekerja dan pihak berkuasa. Serikat buruh, meskipun terlihat sebagai wakil kelas pekerja yang memperjuangkan hak mereka, sering kali terjebak dalam kesepakatan yang pada akhirnya tidak mengancam struktur kekuasaan yang lebih besar. Dalam hal ini, hegemoni berfungsi untuk menciptakan konsensus antara pihak buruh dan pengusaha, sehingga buruh merasa diberdayakan, namun tetap terjaga dalam kerangka sistem yang tidak mengganggu dominasi pihak-pihak elit dalam dunia politik dan ekonomi.

“Dua puluh tahun lalu, kami para taipan adalah raja- raja kecil. Kami bisa mengatur banyak hal, mengendalikan semua pihak. Pemerintah, aparat penegak hukum, dan sebagainya. Sepanjang ada uang, urusan lancar. Polisi, jaksa, hakim, pejabat daerah setempat, termasuk tentara, mereka bisa di atur. Berikan serumpuk uang, mereka bahkan bersedia mencuci kaki kami. Bisnis berjalan lancar, perusahaan berkembang pesat, jika ada masalah, tinggal di atur. Selesai. (TPB: 293)

Kutipan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye tersebut menggambarkan pernyataan seorang taipan yang menceritakan bagaimana kekuasaan ekonomi mereka dapat mengendalikan hampir semua aspek kehidupan politik dan sosial melalui uang. Dalam konteks kajian hegemoni, pernyataan ini mencerminkan bagaimana kelompok elit, dalam hal ini taipan, menggunakan kekayaan mereka untuk membentuk dan mempertahankan dominasi atas negara dan institusi-institusi kekuasaan, seperti pemerintah, aparat penegak hukum, dan militer.

Hegemoni dalam hal ini terlihat melalui proses di mana kelompok penguasa yang memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi (seperti uang dan bisnis) mampu memanipulasi struktur politik untuk mendukung kepentingan mereka sendiri. Pernyataan bahwa "*selama ada uang, urusan lancar*" menunjukkan bagaimana hubungan antara kekuasaan ekonomi dan politik dibentuk melalui praktik manipulatif yang mengandalkan kapital untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan-keputusan penting, baik di tingkat pemerintahan maupun lembaga penegak hukum.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok terdominasi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dalam teks tersebut digambarkan melalui tiga bidang utama, yaitu ekonomi, sosial, dan politik. Pertama, dalam bidang ekonomi, relasi kekuasaan ditunjukkan melalui penguasaan sumber daya dan praktik bisnis ilegal yang dijalankan oleh kelompok elit (taipan) dengan melibatkan jaringan internasional, aparat hukum, hingga praktik penyelundupan. Hal ini menegaskan bahwa hegemoni ekonomi tidak hanya bersifat domestik, melainkan juga global, dengan memanfaatkan kerumitan dokumen kepemilikan dan jaringan kekuasaan untuk mempertahankan dominasi. Kedua, dalam bidang sosial, kekuasaan ditampilkan melalui praktik dominasi dan kontrol perilaku individu dalam interaksi sehari-hari, termasuk melalui latihan, hukuman, dan pembatasan gerak yang mencerminkan adanya dominasi simbolik dan hegemoni norma. Kekuasaan sosial dalam hal ini beroperasi bukan hanya lewat paksaan fisik, melainkan juga melalui internalisasi nilai dan pembiasaan yang mengekang kebebasan individu. Ketiga, dalam bidang politik, relasi kekuasaan digambarkan lewat keterkaitan erat antara pengusaha, aparat, pemerintah, dan lembaga hukum, di mana uang dan kepentingan elit mampu mengatur jalannya kebijakan serta memanipulasi realitas sosial. Dominasi politik ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan ekonomi digunakan untuk mengontrol negara dan masyarakat melalui praktik hegemoni yang terselubung.

Dengan demikian, novel *Tanah Para Bandit* merepresentasikan relasi kekuasaan sebagai sesuatu yang kompleks, terjalin antara ekonomi, sosial, dan politik. Kelompok dominan tidak hanya memegang kendali melalui kekuatan fisik atau paksaan, tetapi juga melalui hegemoni ideologi, norma, dan praktik sosial yang membuat dominasi mereka tampak wajar dan

diterima oleh masyarakat. Representasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan dalam karya sastra dapat menjadi cermin bagi realitas sosial, sekaligus kritik terhadap praktik ketidakadilan yang dilegitimasi oleh struktur hegemoni.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Arifin, S. (2019). Sastra dan masyarakat: Relasi, fungsi, dan representasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjito, A. (2014). Hegemoni dalam perspektif sosiologi kritis. Yogyakarta: Ombak.
- Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekopedagogi. Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik, 99-108.
- Rokhmansyah, A. (2014). Pengantar ilmu sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiani, D. (2020). Teori dan apresiasi sastra Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Sonya, S. E., Sholikhah, A. M. A., Anwar, A. N., Sahaya, O. D., & Ihsan, B. (2025). Analisis Cerpen Iblis Tak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Pendekatan Stalistika. RINGKAT: RUANG KATA, 2(2), 47-52.
- Tere Liye. (2020). Tanah para bandit. Jakarta: Republika Penerbit.